

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
METODE JOB ORDER COSTING
(Studi Kasus pada Usaha Batik Blimbing di Kota Malang)**

Isanawati Manoppo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT Haryono 165 Malang

iinmanopo26@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Toto Rahardjo, SE., MM.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada usaha Batik Blimbing di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada produk batik tulis dan batik cap di Batik Blimbing selama bulan Desember 2016. Perusahaan belum pernah menghitung harga pokok produksi secara akurat dengan menggunakan biaya aktual yang dikeluarkan, harga pokok produksi yang digunakan Batik Blimbing untuk menentukan harga jual hanya didasarkan pada asumsi. Penentuan biaya yang dilakukan perusahaan masih kurang tepat dalam penentuan biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik, karena masih ada kesalahan pada penggolongan biaya dan ada beberapa biaya yang belum dimasukkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan berdasarkan metode *job order costing*. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan. Oleh karena itu, perbaikan metode perhitungan harga pokok produksi pada Batik Blimbing diperlukan untuk dapat membantu perusahaan dalam membuat kebijakan berkaitan dengan penentuan harga jual dan penentuan laba yang diharapkan.

This is a descriptive research which runs a case study at Batik Blimbing, in Malang City. The objective of this research is to determine the calculation of cost of goods manufactured of batik tulis and batik cap in Batik Blimbing during December 2016. The company has never calculated cost of goods manufactured correctly using the actual amount of cost. The cost of goods manufactured used to determine its selling price is only based on assumption. The calculation is inaccurate in terms of determining material cost and overhead costs, because there is an error in the classification of costs and there are some costs that have not been entered by the

company. Therefore, it is necessary to recalculate the cost of goods manufactured using job order costing method. The result shows that differences appear between the company's calculation and the calculation using job order costing method, where the latter results in higher value. Therefore, an improvement on the calculation method of cost of goods manufactured will help the company in making policy in regards to determination of selling price and expected profit.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing*, Harga Jual

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu sektor industri di Indonesia yang sedang berkembang adalah unit usaha mikro, kecil, dan menengah atau biasa disebut dengan UMKM. Keberadaan UMKM merupakan salah satu upaya alternatif penanggulangan kemiskinan, dengan cara memberdayakan UMKM yang telah terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi krisis ekonomi yang pernah dialami Indonesia dan dapat menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia (Niode, 2009:1-2).

Berbagai peran strategis dimiliki sektor UMKM, namun sektor ini juga dihadapkan pada berbagai permasalahan, antara lain masalah pada aspek permodalan, kemampuan manajemen usaha, dan kualitas sumber daya manusia pengelolanya (Supriyanto, 2006:2). Salah satu sumber permasalahan yang dihadapi oleh UMKM adalah kelemahan manajemen dalam menyediakan informasi pencatatan dan pengelolaan keuangan dalam bentuk laporan. Dengan tidak adanya pencatatan keuangan dengan benar hal ini akan mempersulit UMKM untuk membuat laporan keuangan dan dapat berdampak pada pengambilan

keputusan yang kurang tepat bagi operasional perusahaan.

Salah satu keputusan perusahaan dalam bidang keuangan adalah menentukan harga jual produk. UMKM harus dapat menentukan harga jual produk dengan tepat agar bisa mendapatkan laba yang maksimal. Untuk dapat menentukan harga jual produk yang tepat, UMKM terlebih dahulu harus menghitung harga pokok produksi dengan melihat informasi penggunaan biaya produksi. Harga pokok produksi dapat dihitung dengan menggunakan berbagai metode.

Perusahaan seringkali mendapatkan pesanan dengan ketentuan khusus dari pelanggan, biaya yang dikeluarkan untuk membuat pesanan harus dihitung dengan tepat sehingga dapat menentukan harga yang tepat untuk pelanggan. Metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan untuk sebuah pesanan adalah perhitungan biaya berdasarkan pesanan atau *job order costing*.

UMKM yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah salah satu UMKM di kota Malang. Kota Malang memiliki banyak UMKM dan koperasi yang berkualitas unggul dan siap bersaing secara lokal hingga internasional. Menurut Departemen

Koperasi dan UMKM, UMKM sektor usaha kerajinan memiliki peran penting bagi perekonomian. Salah satu kerajinan yang perkembangannya sangat pesat di Kota Malang adalah kerajinan batik. Batik Blimbing Malang adalah salah satu industri rumah tangga yang bergerak dalam bidang kerajinan batik yang memproduksi kain batik tulis dan kain batik cap di Kota Malang, Batik Blimbing telah dirintis sejak tahun 2009 dan diresmikan pada tahun 2011.

Selama ini perusahaan tidak pernah menghitung secara akurat berapa biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga perusahaan belum bisa menetapkan harga pokok produksi dan harga jual produk dengan tepat, padahal perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan sangat membantu perusahaan untuk mencapai keberhasilan kompetitif mereka. Perusahaan belum dapat menghitung harga pokok produksi dengan tepat karena selama proses produksi perusahaan tidak melakukan pencatatan pengeluaran biaya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode *job order costing*. Metode *job order costing* adalah metode perhitungan biaya yang sederhana namun akurat untuk menentukan biaya produk. Pemakaian metode *job order costing* diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menetapkan harga pokok produksi dengan tepat, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual dengan tepat dan mendapatkan laba yang diharapkan oleh manajemen. Pesanan yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah produk kain batik tulis dan kain batik cap yang

dihasilkan oleh Batik Blimbing selama bulan Desember 2016.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan sangat membantu perusahaan untuk dapat menjalankan manajemennya lebih baik, serta dapat membantu untuk pengambilan keputusan. Harga pokok produksi yang tepat dapat dihitung jika perusahaan melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan yang baik. Perusahaan ini tidak melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan akuntansi, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual yang tepat.

Berdasarkan kondisi di lapangan, maka diperlukan proses evaluasi dan pembenahan mengenai perhitungan harga pokok produksi pada Batik Blimbing dengan metode *job order costing*. Karena penentuan harga pokok produksi yang tepat akan berguna dalam menentukan harga jual dan laba atau rugi yang akan didapatkan perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penetapan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Batik Blimbing?
2. Bagaimana proses penetapan harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing* pada Batik Blimbing?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Batik Blimbing dengan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat ditentukan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Batik Blimbing.
2. Untuk mengetahui proses perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode job order costing pada Batik Blimbing.
3. Untuk mengetahui perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Batik Blimbing dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode job order costing.
4. Untuk memberikan masukan kepada Batik Blimbing tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Job Order Costing.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM di Indonesia merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah yang sangat besar dan dapat membuktikan diri tahan banting terhadap guncangan krisis ekonomi. Melihat perkembangan UMKM yang sangat pesat dari tahun ke tahun, pemerintah terus berupaya untuk melakukan pembinaan terhadap UMKM agar UMKM semakin berkembang dan memberikan sumbangsih yang besar kepada negara. Definisi UMKM telah dijelaskan dalam berbagai peraturan pemerintah, dimulai dengan Keputusan Kementrian Keuangan No.316/KMK.016/1994, Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha

Kecil, Keputusan Kementrian Keuangan No.250/KMK.04/1995, dan peraturan yang paling baru yaitu Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:7) akuntansi biaya adalah urutan proses dari pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya yang berhubungan dengan penjualan produk atau jasa. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:4) akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Pada dasarnya akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau memberikan suatu jasa atau biasa disebut dengan harga pokok produksi. Akuntansi biaya dapat membantu pihak manajemen untuk memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dengan tepat sehingga akan mempermudah manajemen untuk menentukan harga jual.

Harga Pokok Produksi

Menurut Horngren, Datar, dan George (2008:45) harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Menurut Blocher, et al (2011:125) harga pokok produksi (cost of goods manufactured) adalah biaya dari produk selesai diproduksi dan dipindahkan keluar dari akun barang dalam proses pada periode

tersebut. Menurut Carter (2009:40) harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang digunakan untuk membuat suatu produk sampai produk itu selesai diproduksi.

Karakteristik metode perhitungan harga pokok produksi menurut Blocher, *et al* (2011:148-151) diantaranya :

1. Metode Akumulasi Biaya (*Cost Accumulation Method*)
 - A. Biaya Berdasarkan Pesanan (*Job Order Costing*)
 - B. Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*)
2. Metode Pengukuran Biaya (*Cost Measurement Method*)
 - A. Sistem Perhitungan Biaya Aktual (*Actual Costing System*)
 - B. Sistem Perhitungan Biaya Normal (*Normal Costing System*)
 - C. Sistem Perhitungan Biaya Standar (*Standard Costing System*)
3. Metode Pembebanan Overhead (*Overhead Assigment Method*)
 - A. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Volume (*Volume Based Costing*)
 - B. Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing-ABC*)

Job Order Costing

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:61) perhitungan biaya berdasarkan pesanan atau job order

costing adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit, individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan, produk atau pesanan pelanggan yang spesifik. Menurut Mulyadi (2015:41) manfaat yang diperoleh perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan job order costing antara lain perusahaan dapat menentukan harga jual yang dibebankan kepada pesanan, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menerima atau menolak pesanan, perusahaan dapat memantau biaya produksi, perusahaan dapat menghitung laba atau rugi setiap pesanan, dan perusahaan dapat menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Penetapan Harga Jual

Salah satu keputusan yang harus dibuat oleh perusahaan sebelum memasarkan produknya ke konsumen adalah menetapkan harga jual produk. Harga jual harus ditetapkan dengan tepat, karena akan mempengaruhi permintaan dan laba atau rugi yang akan didapatkan. Menurut Garrison, *et al* (2007:532-542) beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan harga antara lain :

1. Harga Memaksimalkan Laba
2. Biaya Penyerapan dalam Penentuan Harga Jual Biaya *Plus*
3. Biaya Target

Menurut Garrison, *et al* (2007:531) pendekatan yang umum digunakan dalam penentuan harga adalah perhitungan biaya-plus (*cost-plus pricing*). Pendekatan ini disebut perhitungan biaya-plus (*cost-plus pricing*) karena persentase *markup*

yang ditentukan sebelumnya diterapkan pada dasar biaya untuk menentukan harga jual. *Mark-up* produk adalah perbedaan antara harga jual dengan biayanya, yang biasa dinyatakan sebagai persentase dari biaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Objek penelitian adalah sebuah usaha dalam bidang produksi kerajinan batik yaitu Batik Blimbing yang fokus pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*. Batik Blimbing berlokasi di Jalan. Candi Jago No. 6, Blimbing, Malang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data diantaranya adalah wawancara personal, observasi, dan tinjauan kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan batik tulis pada pesanan pelanggan pada Batik Blimbing, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas produksi kain batik tulis dan batik cap pada bulan Desember 2016 di Batik Blimbing, Malang.

Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan

1. 7 Helai Kain Batik Tulis

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp. 707.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 665.000,00
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp. 349.400,00
Total Harga Pokok Produksi		Rp. 1.721.400,00
Jumlah Pesanan		7
HPP per Helai Kain Batik Tulis		Rp. 245.914,00

Sumber : Data diolah, 2017

2. 8 Helai Kain Batik Cap

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp. 688.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 240.000,00
3	Total Biaya Overhead Pabrik	Rp. 270.600,00
Total Harga Pokok Produksi		Rp. 1.198.600,00
Jumlah Pesanan		8
HPP per Helai Kain Batik Cap		Rp. 149.825,00

Sumber : Data diolah, 2017

Perusahaan tidak pernah menghitung secara akurat harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan, selain itu juga tidak ada pencatatan yang jelas mengenai biaya yang dikeluarkan selama produksi. Hanya ada beberapa pencatatan mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang dikeluarkan untuk memproduksi batik tulis dan batik cap yang diproduksi pada bulan Desember 2016 atas pesanan konsumen.

Menurut perusahaan unsur biaya bahan baku untuk kedua produk adalah sama, yaitu kain katun primisa, lilin (malam), pewarna, dan bahan kimia. Untuk pemberian upah tenaga kerja langsung perusahaan mengalikan upah per helai kain yang diproduksi dengan jumlah helai kain yang diproduksi oleh masing-masing tenaga kerja langsung.

Batik Blimbing dalam menghitung harga pokok produksinya masih belum memasukkan unsur biaya *overhead* pabrik dengan jelas dan tepat. Biaya *overhead* pabrik yang dimasukkan perusahaan antara lain biaya listrik, bahan bakar, air, biaya telepon, dan biaya bahan habis pakai. Perhitungan biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada asumsi tanpa adanya perhitungan biaya *overhead* pabrik yang terpakai selama produksi. Sehingga biaya *overhead* pabrik masih belum menggambarkan biaya

overhead pabrik aktual yang digunakan.

Harga Pokok Produksi Metode Job Order Costing

1. Biaya Bahan Baku

Perhitungan bahan baku akan memisahkan antara bahan baku langsung dan bahan penolong. Bahan baku langsung terdiri dari kain katun primisa, lilin atau malam, dan pewarna. Jumlah pemakaian untuk masing-masing jenis kain berbeda-beda

A. Batik Tulis

	Nama Bahan	Unit	Harga/Unit	Total
1	Kain Katun Primisa	15.75 Meter	Rp. 20.000,00	Rp. 315.000,00
2	Malam (lilin)	14 Ons	Rp. 8.000,00	Rp. 112.000,00
3	Pewarna			Rp. 175.000,00
S	Jumlah BBB produksi 7 helai kain			Rp. 602.000,00
u	Jumlah BBB per helai kain			Rp. 86.000,00
m				

Sumber : Data diolah, 2017

B. Batik Cap

	Nama Bahan	Unit	Harga/Unit	Total
1	Kain Katun Primisa	18 Meter	Rp. 20.000,00	Rp. 360.000,00
2	Malam (lilin)	16 Ons	Rp. 8.000,00	Rp. 128.000,00
3	Pewarna			Rp. 120.000,00
	Jumlah BBB produksi 8 helai kain			Rp. 608.000,00
	Jumlah BBB per helai kain			Rp. 76.000,00

Sumber : Data diolah, 2017

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Tenaga kerja langsung yang terlibat dalam pembuatan batik tulis dan

batik cap terdiri dari 6 orang mengerjakan batik tulis dan 3 orang mengerjakan batik cap.

A. Batik Tulis

Bagian		Unit yang diselesaikan	BTKL per unit	Total BTKL per TKL
Pencantingan	TKL 1	2	Rp. 45.000,00	Rp. 90.000,00
	TKL 2	2		Rp. 90.000,00
	TKL 3	3		Rp. 135.000,00
Pewarnaan & Pencucian	TKL 1	2	Rp. 50.000,00	Rp. 100.000,00
	TKL 2	3		Rp. 150.000,00
	TKL 3	2		Rp. 100.000,00
Total BTKL				Rp. 665.000,00
BTKL per Helai Kain				Rp. 95.000,00

Sumber : Data diolah, 2017

B. Batik Cap

TKL	Unit yang diselesaikan	BTKL per unit	Total BTKL per TKL
TKL 1	3	Rp. 30.000,00	Rp. 90.000,00
TKL 2	2		Rp. 60.000,00
TKL 3	3		Rp. 90.000,00
Total BTKL			Rp. 240.000,00

Sumber : Data diolah, 2017

3. Biaya *Overhead* Pabrik
Perhitungan biaya *overhead* pabrik berdasarkan metode *job order costing* dilakukan dengan menggunakan *cost driver* volume, yaitu berupa jumlah helai kain yang diproduksi selama bulan Desember 2016. Metode pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan volume dipilih karena dirasa lebih mudah menelusurinya jika dibandingkan dengan menggunakan *cost driver* berdasarkan jam mesin atau jam tenaga kerja langsung.

Untuk perlakuan biaya tetap dan biaya variabel dalam perhitungan menggunakan metode *job order costing* digunakan pendekatan *full costing*, yaitu tidak memisahkan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama bulan Desember 2016. Pengalokasian biaya *overhead* pabrik berdasarkan jenis kain yang dihasilkan. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dilakukan berdasarkan persentase penggunaan biaya dan volume produksi.

No	Jenis Biaya	Batik Tulis	Batik Cap
1	Biaya bahan penolong	Rp. 70.500,00	Rp. 79.500,00
2	Biaya Sewa Gedung	Rp. 735.375,00	Rp. 828.125,00
3	Biaya listrik, telepon, air, dan gas	Rp. 105.750,00	Rp. 119.250,00
4	Biaya makan karyawan	Rp. 730.944,00	Rp. 824.256,00
5	Gaji Mandor	Rp. 317.250,00	Rp. 357.750,00
6	Peny. Canting Listrik	Rp. 25.000,00	-
7	Peny. Kuas	Rp. 1.762,50	Rp. 1.987,50
8	Peny. Alat Cap 1	-	Rp. 3.787,87
9	Peny. Alat Cap 2	-	Rp. 1.262,62
Total BOP		Rp. 1.986.581,50	Rp. 2.210.868,50
BOP per Helai Kain		Rp. 283.797,35	Rp. 276.358,56

Sumber : Data diolah, 2017

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

A. Batik Tulis

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp. 602.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 665.000,00
3	Biaya <i>overhead</i> Pabrik	Rp. 1.986.581,50
Harga Pokok Produksi		Rp. 3.253.581,50
Jumlah Pesanan		7
Harga Pokok Produksi per helai		Rp. 464.797,36

Sumber : Data diolah, 2017

B. Batik Cap

No	Keterangan	Total
1	Biaya Bahan Baku	Rp. 608.000,00
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 240.000,00
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 2.210.868,50
Harga Pokok Produksi		Rp. 3.058.868,50
Jumlah Pesanan		8
Harga Pokok Produksi per helai		Rp. 382.358,56

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi

1. Batik Tulis

Unsur HPP	Menurut Perusahaan		Menurut <i>Job Order Costing</i>		Selisih	
	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan
BBB	Rp. 101.000	Rp. 707.000	Rp. 86.000	Rp. 602.000	Rp. 15.000	Rp. 105.000
BTKL	Rp. 95.000	Rp. 665.000	Rp. 95.000	Rp. 665.000	Rp. 0	Rp. 0
BOP	Rp. 49.914	Rp. 349.400	Rp. 283.797	Rp. 1.986.582	Rp. 233.883	Rp. 1.637.182
HPP	Rp. 245.914	Rp. 1.721.400	Rp. 464.797	Rp. 3.253.582	Rp. 218.883	Rp. 1.467.818

Sumber : Data diolah, 2017

2. Batik Cap

Unsur HPP	Menurut Perusahaan		Menurut <i>Job Order Costing</i>		Selisih	
	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan	Per Helai Kain	Seluruh Pesanan
BBB	Rp. 86.000	Rp. 688.000	Rp. 76.000	Rp. 608.000	Rp. 10.000	Rp. 80.000
BTKL	Rp. 30.000	Rp. 240.000	Rp. 30.000	Rp. 240.000	Rp. 0	Rp. 0
BOP	Rp. 33.825	Rp. 270.600	Rp. 276.359	Rp. 2.210.869	Rp. 242.354	Rp. 1.940.269
HPP	Rp. 149.825	Rp. 1.198.600	Rp. 382.359	Rp. 3.058.869	Rp. 232.834	Rp. 1.860.269

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel terdapat selisih pada unsur biaya bahan baku. Adanya selisih ini dikarenakan perusahaan memasukkan unsur bahan kimia sebagai bahan baku langsung. Menurut metode *job order costing* bahan kimia termasuk dalam unsur biaya *overhead* pabrik yaitu bahan penolong, karena bahan kimia tidak bisa ditelusuri dengan mudah ke produk jadi dan biayanya kecil jika dibandingkan dengan biaya bahan baku langsung lainnya. Pada unsur biaya tenaga kerja langsung, tidak ada selisih antara perhitungan perusahaan dan perhitungan berdasarkan *job order*

costing. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang dilakukan perusahaan sudah tepat, perusahaan menghitung upah biaya tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah unit yang diproduksi oleh masing-masing pekerja.

Terdapat selisih yang cukup besar pada unsur biaya *overhead* pabrik. Selisih ini karena perusahaan hanya memasukkan sedikit dari unsur biaya *overhead* pabrik aktual yang digunakan untuk produksi. Perusahaan belum memasukkan unsur penyusutan peralatan, harga sewa, makan karyawan, dan biaya gaji mandor.

Selisih yang cukup besar pada unsur biaya *overhead* pabrik dan selisih pada unsur biaya bahan baku menyebabkan selisih yang besar pula pada hasil perhitungan harga pokok produksi. Hasil perhitungan menunjukkan harga pokok produksi berdasarkan metode perusahaan lebih kecil daripada metode *job order costing* untuk kedua jenis produk. Harga pokok produksi yang rendah akan berakibat pada rendahnya penetapan harga jual.

Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual adalah salah satu keputusan penting perusahaan, penetapan harga jual yang terlalu tinggi akan menyebabkan pelanggan tidak membeli produk, namun penetapan harga jual yang terlalu rendah akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Harga jual harus ditetapkan dengan tepat melalui perhitungan harga pokok produksi dengan benar. Dalam menetapkan harga jual produknya perusahaan dengan menambahkan 30% dari harga pokok produksi yang telah dihitung, berikut perhitungan harga jual menurut perusahaan :

Harga Jual = HPP + (30% x HPP)
 Harga Jual per Helai Kain Batik Tulis
 = Rp. 245.914,00 + (30% x Rp.
 245.914,00)
 = Rp. 245.914,00 + Rp. 73.774,20
 = Rp. 319.688,20

Harga Jual per Helai Kain Batik Cap
 = Rp. 149.825,00 + (30% x Rp.
 149.825,00)
 = Rp. 149.825,00 + Rp. 44.947,50
 = Rp. 194.772,00

Selanjutnya dilakukan perhitungan harga jual kembali berdasarkan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing*. Penelitian ini akan menggunakan metode perhitungan biaya-*plus* untuk menentukan harga jual produk. Persentase *mark-up* yang digunakan adalah sebesar 30%, sama dengan persentase yang digunakan oleh perusahaan. Berikut perhitungan harga jual menggunakan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing*.

Harga Jual per Helai Kain Batik Tulis
 = Rp. 464.797,36 + (30% x Rp.
 464.797,36)
 = Rp. 464.797,36 + Rp. 139.439,21
 = Rp. 604.236,57

Harga Jual per Helai Kain Batik Cap
 = Rp. 382.358,56 + (30% x Rp.
 382.358,56)
 = Rp. 382.358,56 + Rp. 114.707,56
 = Rp. 497.064,12

Menurut perhitungan harga jual menggunakan metode *mark up* diperoleh harga jual per helai kain batik tulis sebesar Rp. 604.236,57 dan per helai kain batik cap sebesar Rp. 497.064,12 dari *mark up* sebesar 30% dari biaya produksi. Harga ini berbeda dengan harga jual yang ditentukan perusahaan. Harga jual yang ditentukan perusahaan untuk batik tulis adalah sejumlah Rp. 320.000,00 dan untuk batik cap adalah sejumlah Rp. 195.000,00.

Dapat dilihat bahwa harga jual yang ditentukan perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan harga jual kembali menggunakan harga pokok produksi dari metode *job order costing*. Harga jual yang kecil akan berdampak pada laba yang

didapatkan perusahaan. Harga jual yang kecil akan membuat laba yang diterima perusahaan lebih kecil juga.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang besar antara hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode perusahaan dan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing*. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan harga pokok produksi, penetapan harga jual produk, dan perhitungan laba rugi perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan memberikan ketepatan pada penetapan harga jual, sehingga perusahaan dapat memroyeksikan laba dengan benar.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok produksi setiap produk yang digunakan perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi dibandingkan metode *job order costing*. Hal ini disebabkan perusahaan belum mengklasifikasikan biaya yang digunakan dengan tepat dan belum melakukan pencatatan pengeluaran biaya sesuai standar akuntansi sehingga belum dapat menghitung pengeluaran dengan tepat. Penerapan metode *job order costing* dalam menghitung harga pokok produksi dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk menganalisis biaya yang dikeluarkan. Sehingga perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi dan harga jual dengan tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada pengelompokan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan ada salah satu unsur yang kurang tepat, yaitu bahan kimia. Bahan kimia dapat digolongkan menjadi bahan penolong, karena bahan kimia yang digunakan untuk menghilangkan lilin tidak menjadi bagian dari produk jadi tersebut. Untuk proses perhitungan perusahaan juga belum tepat, karena perusahaan tidak menghitung dengan pasti berapa biaya bahan baku yang digunakan hanya berdasarkan asumsi saja. Sehingga perhitungan biaya bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan berbeda dengan biaya bahan baku berdasarkan metode *job order costing*.
2. Perusahaan telah menghitung biaya tenaga kerja langsung dengan tepat, yaitu dengan mengalikan upah per helai kain yang diproduksi dengan jumlah helai kain yang diproduksi oleh masing-masing tenaga kerja langsung.
3. Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan perusahaan, terdapat unsur-unsur biaya *overhead* pabrik yang belum dimasukkan, antara lain, gaji mandor, biaya makan karyawan, biaya sewa, dan biaya penyusutan peralatan yang terdiri dari canting listrik, kuas, dan alat cap. Sehingga perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh perusahaan sangat berbeda dengan biaya *overhead* pabrik

berdasarkan metode *job order costing*.

4. Hasil perbandingan harga pokok penjualan dan harga jual produk berdasarkan perusahaan dan berdasarkan metode *job order costing* berbeda. Perbedaan itu terjadi karena ada kesalahan pada pengklasifikasian dan perhitungan unsur harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Saran

1. Selama proses produksi sebaiknya perusahaan melakukan pencatatan dan pengklasifikasian biaya yang dikeluarkan, sehingga akan mudah untuk menghitung harga pokok produksi.
2. Sebelum menentukan harga jual produk sebaiknya perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan benar, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian karena adanya kesalahan asumsi harga pokok produksi.
3. Untuk mempermudah menelusuri biaya yang dikeluarkan untuk pesanan, sebaiknya perusahaan membuat kartu biaya pesanan untuk mencatat setiap pengeluaran yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan.
4. Perusahaan dapat menerapkan metode *job order costing* untuk perhitungan harga pokok produksi. Meskipun menghasilkan perbedaan yang cukup jauh jika dibandingkan perhitungan perusahaan, namun metode *job order costing* memberikan informasi biaya produksi yang lebih jelas dan mudah diterapkan.

5. Jika harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* yang lebih tinggi dari harga jual yang digunakan oleh perusahaan tentu akan memberikan konsekuensi-konsekuensi kepada perusahaan. Misalnya kehilangan konsumen, karena perusahaan menaikkan harga jual. Sehingga peneliti memberikan saran yang dapat membantu perusahaan, diantaranya perusahaan dapat mencari segmen pasar dengan kelas berbeda yang kualitas *incomenya* lebih tinggi dari segmen pasar sebelumnya, kemudian perusahaan juga dapat memperluas wilayah pemasaran, dan perusahaan dapat membuat produk sedikit berbeda dengan yang dulu sehingga konsumen dapat melihat perbedaan harga tersebut.
6. Sebaiknya perusahaan melakukan pencatatan keuangan sesuai sistem akuntansi, sehingga dapat dengan mudah mengetahui keadaan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Helmy Djawahir, 2012, *Bahan Kuliah Akuntansi Biaya*, Edisi 1
- Achmad Syaiful, 2013, *Kota Malang akan Miliki Sentra Batik*, (Online), diakses 10 Februari 2017, (<http://mediacenter.malangkota.go.id/2013/11/kota-malang-akan-miliki-sentra-batik>)
- Anonimuous, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*, 2008, Jakarta, (Online), diakses 25 Desember 2016,

- (<http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/28029/node/1011/undangan-nomor-20-tahun-2008>)
- Armanto Witjaksono, 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi Revisi, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2014, Tabel Perkembangan UMKM pada Periode 1997-2013, (Online), diakses 23 Desember 2016, (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1322>)
- Bastian Bustami dan Nurlela, 2013, *Akuntansi Biaya*, Edisi Empat, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Blocher, Edward J, Stout, David E , dan Gary Cokins, 2010, *Cost Management: A Strategoc Emphasis (Manajemen Biaya: Penekanan Strategis)*, Terjemahan oleh David Wijaya, 2011, Edisi 5, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Carter, Wililiam K., 2006, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Terjemahkan oleh Krista, 2009, Edisi 14, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Feni Dwi Anggraeni, Imam Hardjanto, dan Ainul Hidayat, 2013. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang), *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1 No. 6, (Online), diakses 20 Desember 2016 (<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/download/195/175>)
- Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2012, *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta
- Franky Slamet, Hetty Karunia, dan Mei Le, 2014, *Dasar-dasar Kewirausahaan Teori dan Praktik*, PT Indeks, Jakarta
- Garrison, Ray H., Norren, Eric W., dan Peter C. Brewer, 2006, *Managerial Accounting (Akuntansi Manajemen)*, Terjemahan Oleh Nuri Hinduan, 2007, Edisi 11, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Hadari Nawawi, 2012, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M., 2000, *Cost Management: Accounting and Control (Manajemen Biaya: Akuntansi dan Pengendalian)*, Edisi 2, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta
- Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta
- Henry Simamora, 2000, *Akuntansi Biaya Pengambilan Keputusan Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M., dan George Foster, 2006, *Cost Accounting, A Managerial Emphasis (Akuntansi Biaya: Pendekatan Manajerial)*, Diterjemahkan oleh P.A Lestari, 2008, Edisi 12, Jilid 1, Erlangga, Jakarta
- J.R Raco, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Grasino, Jakarta
- Mariana Kristiyanti, 2012, *Peran Strategis Usaha Kecil Menengah*

- (UKM) dalam Pembangunan Nasional, (Online), diakses 21 Desember 2016, (<http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika>)
- Mudrajad Kuncoro, 2013, Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 4, Erlangga, Jakarta
- Mulyadi, 2015, Akuntansi Biaya, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Niode, Idris Yanto, 2009. Sektor UMKM di Indonesia : Profil, Masalah, dan Strategi Pemberdayaan, Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis OIKOS-NOMOS, Vol. 2, No. 1 (Online), diakses 20 Desember 2016 (<http://repository.ung.ac.id/get/kms/9446/Jurnal-SEKTOR-UMKM-DI-INDONESIA-Profil-Masalah-Dan-Strategi-Pemberdayaan.pdf>)
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2012, Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, BPFE, Yogyakarta
- Nurul Hana Fitriyanti, 2015, Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing (Studi pada UKM Tenun Ikat ATMB “Medali Mas” di Kota Kediri), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Ollin Thia Priscilla Cristie, 2014, Penghitungan Biaya Produksi dengan Metode Job Order Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual (Studi Kasus pada Harry Handmade Shoes Malang), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Reza Riastya, 2016, Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Job Order Costing dan Activity Based Costing (ABC) (Studi Kasus pada PT. Eureka Great Nusantara-Kota Batu), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Riwayadi, 2014, Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer, Salemba Empat, Jakarta
- Rizky Wahyu Permana, 2016, Berhasil Kembangkan UMKM, Kota Malang Raih Natamukti Pranata, (Online), diakses 10 Februari 2017, (<http://malang.merdeka.com/kabar-malang/berhasil-kembangkan-umkm-kota-malang-raih-natamukti-pranata-161130q.html>)
- Rudianto, 2013, Akuntansi Manajemen, Erlangga, Jakarta
- Rully Kusumawardani, 2013, Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus UMKM CV. TRIASTAR Alumunium), Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung
- Supriyanto, 2006. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 3, No. 1, (Online), diakses 21 Desember 2016, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/download/627/490>)

Supriyono, R.A, 2014, Akuntansi
Biaya, BPFE, Yogyakarta